

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai modal untuk berinteraksi dengan baik antar sesama manusia, dibutuhkan kerja sama yang tepat dan strategis. Budaya organisasi kemudian lahir dengan mengadopsi nilai-nilai dari budaya yang dikenal sebagai identitas asli bangsa Indonesia, yakni budaya gotong-royong. Pada hakikatnya, budaya organisasi mengacu pada nilai-nilai fundamental dalam kegiatan berorganisasi itu sendiri, seperti dalam bersikap, memperlakukan satu sama lain, dan bertindak antar sesama anggota organisasi. (Wardiah, 2016:196)

Mahasiswa memiliki kegiatan utama sebagai tanggung jawabnya, yaitu kuliah. Namun, di samping itu, berorganisasi juga merupakan kegiatan selain kuliah yang identik dengan kegiatan mahasiswa. Jika ditinjau dari ruang lingkungannya, organisasi mahasiswa umumnya terbagi menjadi dua, yaitu organisasi internal dan organisasi eksternal. Organisasi mahasiswa dengan ruang lingkup internal diantaranya ada Badan Eksekutif Mahasiswa, Himpunan Fakultas, dan Unit Kegiatan Mahasiswa. Sedangkan organisasi mahasiswa dengan ruang lingkup eksternal, cenderung bergerak pada bidang yang beraneka ragam. Seperti keagamaan, politik, sosial dan budaya, sampai *event organizer*.

Dari beraneka ragamnya latar belakang organisasi mahasiswa, sering pula dijumpai masalah mulai dari antar sesama individu sampai masalah antar organisasi mahasiswa itu sendiri. Permasalahan senioritas seringkali timbul dalam budaya organisasi. Di mana senior sebagai elemen dalam budaya organisasi seharusnya mampu membina serta menjadi teladan, justru malah beralih fungsi menjadi alat intimidasi bahkan kekerasan.

Berikutnya yang sering pula dijumpai adalah anggapan yang tidak sesuai antar sesama mahasiswa terhadap suatu organisasi. Hal tersebut tidak murni dikarenakan anggapan yang timbul ditengah-tengah mahasiswa, namun hal tersebut juga sering terjadi karena kurangnya komunikasi baik dari pihak

mahasiswa yang ingin menjadi anggota organisasi, maupun pengurus organisasi sendiri yang tidak mensosialisasikan organisasinya dengan optimal. Singkatnya, baik dari pihak anggota organisasi dengan mahasiswa yang tidak bergabung dengan organisasi, minim interaksi, sehingga timbul anggapan-anggapan yang tidak sesuai.

Di samping itu, ada pula masalah lain di mana budaya organisasi cenderung tidak sesuai dengan apa yang menjadi konsentrasi dari organisasi mahasiswa tersebut. Seperti mahasiswa yang berorganisasi berkonsentrasi pada isu perdamaian dan kemanusiaan, justru di dalam organisasinya terbagi menjadi beberapa kubu yang menimbulkan perpecahan. Jika diperhatikan lebih lagi, maka masalah-masalah tadi bisa menurunkan minat dan kesadaran mahasiswa untuk ikut serta berorganisasi, singkatnya mahasiswa menjadi apatis karena tidak mau repot. Dengan demikian keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan fenomena sosial yang ada di sekitar juga ikut menurun. (Warsilah, dkk, 2010:2)

Pembentukan karakter merupakan suatu dampak yang penting dalam budaya organisasi, terutama pada mahasiswa. Budaya organisasi yang baik akan melahirkan anggota-anggota yang memiliki karakter dalam bersikap, memperlakukan satu sama lain, dan bertindak antar sesama anggota organisasi. Dampak jangka panjangnya pun bisa dirasakan ketika mahasiswa sudah lulus kuliah dan kemudian bekerja. Objektivitas ilmu yang didapat dalam budaya organisasi dapat langsung diuji di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa organisasi memiliki manfaat yang sangat banyak apabila budayanya dapat diaplikasikan dengan baik.

Front Mahasiswa Nasional Ranting Unsoed atau yang lebih dikenal dengan sebutan FMN Unsoed, merupakan salah satu contoh organisasi yang memiliki budaya organisasi yang kuat serta memberikan dampak positif baik bagi sesama mahasiswa maupun lingkungan sekitar. FMN Unsoed adalah sebuah organisasi massa mahasiswa yang terbentuk pada tanggal 18 Mei 2003, konsisten untuk berkegiatan guna mencapai tujuannya yaitu mewujudkan pendidikan ilmiah, demokratis, dan mengabdikan pada rakyat.

Sampai saat ini FMN Unsoed memiliki tiga kegiatan utama yakni diskusi, aksi, dan konsolidasi.

Untuk memperlihatkan budaya organisasi yang kuat serta positif, fenomena FMN Unsoed perlu diadaptasi dan dihadirkan ke tengah-tengah masyarakat. Untuk menyampaikannya, film sebagai gambar bergerak menjadi bentuk dominan dari komunikasi massa visual yang memiliki potensi optimal dalam penayangan kegiatan FMN Unsoed (Ardianto, dkk, 2015:143). Jenis film yang dihadirkan adalah film fiksi, di mana ada alur cerita yang disusun namun tetap mengacu pada budaya organisasi dari FMN Unsoed itu sendiri.

Pada penelitian ini penulis bertanggung jawab sebagai sutradara. Tugas umum sutradara adalah menciptakan sebuah hasil karya menarik dari ide yang dicetuskan atau diberikan penulis naskah (Dennis, 2008:3). Maka dari itu, penulis bertanggung jawab pula merancang pesan dalam cerita dan kemudian disusun ke dalam adegan mengenai fenomena FMN Unsoed.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk merancang film fiksi tentang budaya organisasi mahasiswa dengan mengadaptasi kegiatan FMN Unsoed. Hal ini merupakan motivasi utama penulis untuk merancang naskah dan cerita dalam penokohan melalui penyutradaraan.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Minimnya komunikasi antar sesama mahasiswa.
- b. Kurang kuatnya budaya dalam suatu organisasi mahasiswa.
- c. Pentingnya keseimbangan antara anggapan mahasiswa dengan kegiatan organisasi.
- d. Sosialisasi organisasi mahasiswa yang kurang optimal.
- e. Timbulnya mahasiswa yang apatis dan minim kesadaran.
- f. Kurangnya respon mahasiswa terhadap isu sosial yang ada di sekitarnya.
- g. Kecenderungan mahasiswa malas berorganisasi karena tidak tertarik untuk membangun relasi dengan orang-orang baru atau tidak mau repot.
- h. Pentingnya dampak dari budaya organisasi yang diikuti oleh mahasiswa setelah kuliah.

- i. Pentingnya pembentukan karakter yang positif dalam budaya berorganisasi.
- j. Kurangnya media yang menghadirkan budaya organisasi yang baik ke tengah-tengah masyarakat seperti yang dilakukan FMN Unsoed.
- k. Film fiksi memiliki potensi penting dalam menyajikan alur cerita dan data dari FMN Unsoed.
- l. Penyutradaraan yang tepat memberikan hasil maksimal pada film pendek sebagai media komunikasi massa.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana budaya organisasi FMN Unsoed dapat diadaptasi untuk memperlihatkan budaya organisasi mahasiswa yang sesuai?
- b. Bagaimana penyutradaraan film fiksi "Maha" berdasarkan budaya organisasi FMN Unsoed?

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka ruang lingkup penelitian yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Apa

Fokus masalah dalam topik ini yaitu mengenai budaya organisasi mahasiswa yang memberikan dampak positif baik bagi sesama mahasiswa maupun lingkungan sekitar.

1.4.2 Siapa

Target *audience* yang dituju adalah :

- a. Usia : 18 s/d 25 tahun
- b. Pendidikan: Mahasiswa
- c. Demografis: Kota besar di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

1.4.3 Bagaimana

Perancangan film fiksi sebagai media informasi budaya organisasi FMN Unsoed. Penulis mengambil tanggung jawab sebagai

sutradara yang bertugas menginformasikan budaya organisasi serta menginterpretasi naskah kedalam penokohan melalui film fiksi.

1.4.4 Tempat

Adapun lokasi yang direncanakan, diantaranya:

- a. Batununggal, Bandung - Jawa Barat
- b. Jl. Aceh, Bandung - Jawa Barat

1.4.5 Waktu

Januari 2017 - Mei 2017

Januari - Februari 2017 : Penulisan naskah, pencarian dana
survey lokasi, dan *casting*.

Maret - April 2017 : Produksi (*Shooting*)

Mei 2017 : Pascaproduksi

1.5 Tujuan Perancangan

- a. Untuk memahami budaya organisasi serta cara-cara tertentu yang diterapkan FMN Unsoed.
- b. Untuk mengaplikasikan penyutradaraan film dengan jenis fiksi sebagai media informasi yang tepat tentang budaya organisasi FMN Unsoed.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian serta perancangan yang dilakukan oleh penulis, diantaranya:

a. Manfaat Akademis.

Dengan adanya pembuatan film fiksi ini, manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil rancangan penulis dapat dijadikan rujukan bagi upaya sosialisasi yang mengedukasi organisasi mahasiswa serta berguna sebagai referensi sesama mahasiswa yang memilih film melalui jalur akademisi.

b. Manfaat Non-akademis.

Dengan adanya pembuatan film fiksi ini, manfaat non-akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil rancangan penulis dapat memperluas pengetahuan tentang budaya organisasi mahasiswa serta memberikan sumbangan pemikiran bagi masalah-masalah yang terjadi di dunia perkuliahan.

1.7 Metode Perancangan

Perancangan film fiksi diawali penulis dengan melakukan penelitian guna mendapatkan data yang menjadi fokus penulis. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah atau dengan kata lain obyek yang sudah ada (Sugiyono, 2015:1). Pada topik ini, FMN Unsoed menjadi dasar yang alamiah karena organisasinya sudah berdiri dan tetap konsisten berkegiatan. Maka dari itu pemilihan metode studi kasus merupakan strategi yang tepat dikarenakan pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* (Yin, 1995:1). Berikut adalah rangkaian dalam metode perancangan film fiksi "Maha":

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan rangkaian upaya yang dilakukan penulis untuk melengkapi kebutuhan informasi dari FMN Unsoed. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015:224).

a. Studi Kasus

Berdasarkan fenomena yang terjadi di dalam FMMN Unsoed, penulis menggunakan studi kasus sebagai salah satu metode pengumpulan data. Studi kasus menjadi pilihan penulis karena studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial (Yin,

2003:1). Secara berkala penulis berkunjung dan mengikuti agenda diskusi ke sekretariat FMN Unsoed serta ikut berpartisipasi ketika FMN Unsoed melaksanakan aksi guna mendapatkan data faktual untuk kepentingan penelitian.

b. Wawancara

Pada tahap wawancara, dua komponen umum yang terlibat adalah peneliti sendiri dan objek-objek tertentu yang mampu menjadi informan atau narasumber (Ratna, 2010:222). Adapun narasumber yang diwawancarai adalah Rizki B. Aritonang selaku Kepala Departemen Pendidikan dan Propaganda FMN Unsoed.

c. Studi Literatur

Melakukan pembelajaran fakta secara sistematis serta akurat melalui:

- Pustaka / Dokumen.

Melalui buku-buku tentang budaya organisasi, melalui jurnal FMN Unsoed itu sendiri, juga berita-berita pendukung yang terdapat di media cetak.

- Referensi Film.

Melalui film-film yang berkaitan tentang budaya organisasi, kegiatan kemahasiswaan, dan juga cara-cara organisasi mahasiswa untuk mendapatkan anggota baru.

1.7.2. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah studi kasus eksplanatoris. Studi kasus eksplanatoris mempunyai tujuan menjabarkan secara terperinci atas data hasil penelitian yang sudah dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian melewati tahap analisis reduksi data terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah dan menemukan pokok-pokok penting dari data yang didapatkan saat penelitian.

Disamping mempunyai tujuan menjabarkan secara terperinci, studi kasus eksplanatoris juga merupakan jenis analisis data yang paling tepat untuk digunakan dalam fenomena FMN Unsoed. Hal tersebut dikarenakan studi kasus eksplanatoris cenderung digunakan pada objek yang memiliki rangkaian peristiwa. Sehingga secara umumnya penjabaran secara terperinci tersebut juga bisa diaplikasikan pada situasi-situasi yang lainnya (Yin, 2003:6).

1.7.3. Sistematika Perancangan

Setelah memperoleh hasil analisis, penulis menemukan *keyword*, setelah itu penentuan konsep dapat diterapkan pada tahap perancangan film fiksi “Maha”. Konsep kemudian diolah menjadi sistematika perancangan. Adapun sistematika perancangan dari film semi dokumenter “Maha” adalah sebagai berikut:

a. Pra-produksi

- Penulisan Naskah.
Diawali dengan penulisan sinopsis kemudian sutradara menulis naskah. Dilanjutkan dengan pembuatan *director's treatment* untuk mempermudah penerapan penokohan pada tahap produksi.
- *Casting* atau pencarian aktor/aktris.
Sutradara didampingi asisten sutradara mencari aktor/aktris yang akan berperan dalam film.
- Mencari lokasi.
Sutradara didampingi editor dan *director of photography* (DOP) mencari lokasi yang sesuai agar proses pengambilan gambar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.
- Menentukan kru produksi.
Sutradara mencari kru produksi dengan kriteria umum yaitu tidak terikat dengan kegiatan lain selain produksi film “Maha”, mudah menyesuaikan waktu, serta siap untuk bekerja *under pressure*.
- Penyusunan anggaran biaya.

Setelah kru ditentukan, sutradara bersama dengan produser menyusun anggaran biaya yang dibutuhkan.

- Penyusunan jadwal pengambilan gambar.

Penyusunan jadwal pengambilan gambar dilakukan secara berkala sesuai dengan agenda sutradara dan kru.

- *Reading*.

Sutradara, kru, serta aktor/aktris melakukan pembacaan naskah sebagai cara untuk melatih agar atmosfer penokohan tercipta dengan optimal seiring waktu. *Reading* dilaksanakan minimal satu kali dalam satu minggu sampai proses produksi tiba.

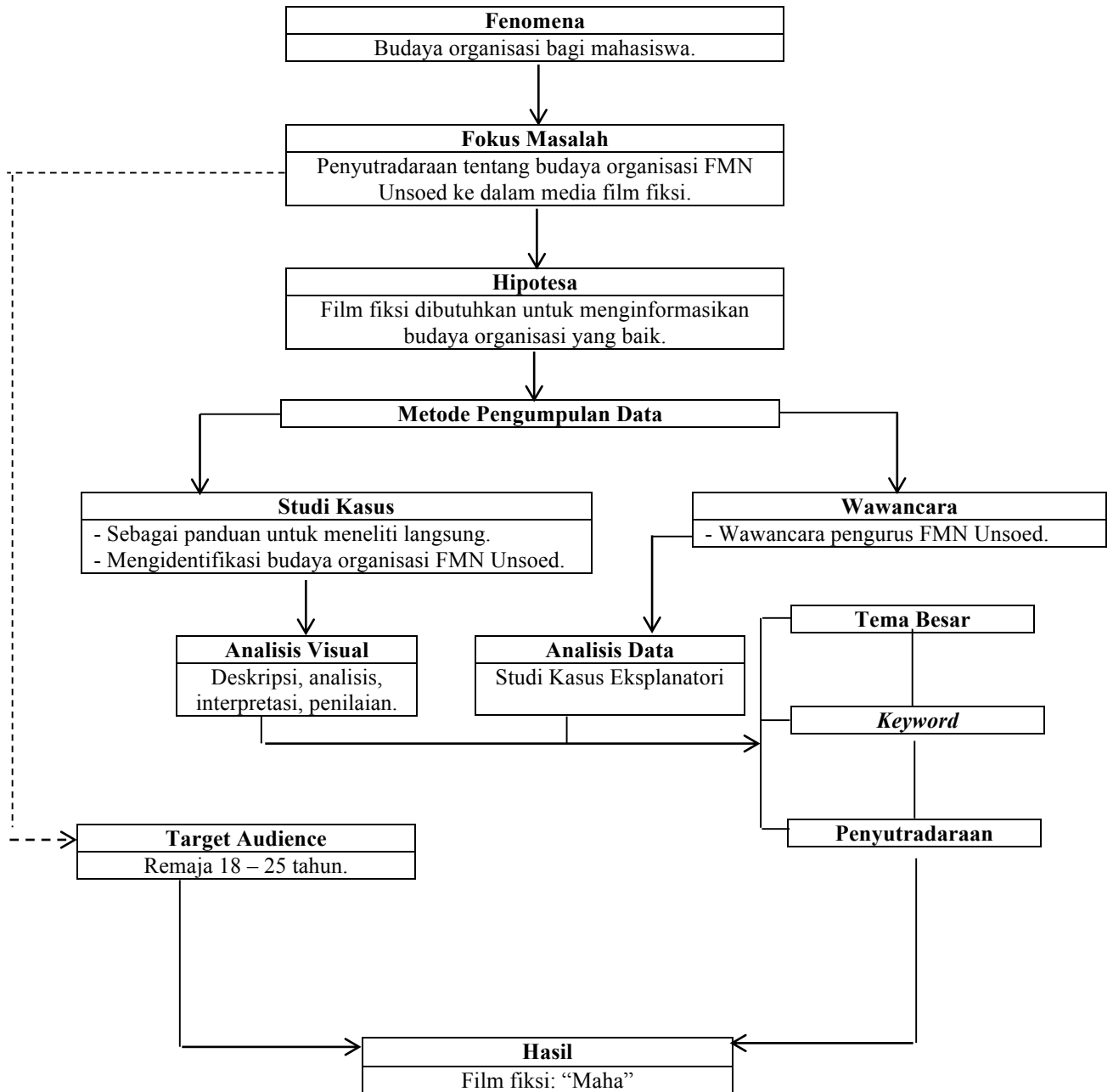
b. Produksi

- Menjelaskan adegan berdasarkan *treatment* kepada Asisten Sutradara juga kru utama lainnya tentang urutan *shot* yang akan diambil.
- Memberikan pengarahan kepada aktor/aktris.
- Melihat hasil *shooting*.

c. Pascaproduksi

- Mengevaluasi hasil *shooting*/materi *editing*.
- Mendiskusikan dengan Editor hasil *rough cut* dan *fine cut*.
- Berdiskusi dengan penata musik mengenai ilustrasi musik yang tepat.
- Berdiskusi serta mendampingi editor pada saat *editing* mengenai koreksi warna sampai tahap akhir proses *editing* selesai.

1.8 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Dok. Penulis, 2016)

1.9 Pembabakan

Perancangan karya tugas akhir ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan berisi latar belakang topik yang diangkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan, hingga pembabakan.
- BAB II Dasar pemikiran menjelaskan dasar dari teori-teori yang relevan sebagai panduan dalam perancangan.
- BAB III Data dan analisis masalah berisi data yang berkaitan dengan perancangan dan analisis data.
- BAB IV Konsep dan hasil perancangan menjelaskan tentang penyutradaraan film fiksi hingga hasil akhir.
- BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.